

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Dalam satu tahun terakhir, Indonesia bahkan dunia sedang dihadapkan oleh situasi yang sulit karena *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). COVID-19 adalah penyakit yang sangat infeksius. Transmisinya terjadi melalui droplet dengan diameter partikel sekitar 5 sampai 10 mikrometer, dari batuk, bersin, maupun ekspirasi. Beberapa manifestasi dari COVID-19 adalah *fatigue*, demam, batuk kering, *myalgia*, dan *dyspnea* (Cascella *et al.*, 2021).

Dilansir dari situs World O Meter, total kasus COVID-19 secara global per tanggal 15 Juli 2021 mencapai 189 juta lebih kasus dengan 4 juta kematian. Sementara total kasus COVID-19 di Indonesia per tanggal 15 Juli 2021 terkonfirmasi mencapai 2.726.803 kasus dengan kasus aktif sebanyak 480.199 kasus. Hal ini menempatkan Indonesia di urutan ke-15 untuk kasus total COVID-19 secara global (World O Meter, 2021).

Pada masa awal pandemi tahun 2020, banyak sekali rencana perjalanan yang ditunda akibat diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia menyatakan bahwa kerugian sektor pariwisata hingga akhir 2020 karena pandemi COVID-19 yang dibarengi kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar totalnya hingga sebesar Rp10 triliun (Wahyudi, 2021).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), wisatawan mancanegara yang mengunjungi Indonesia pada Januari 2020 mengalami kenaikan hingga 5,85 persen

dibandingkan tahun lalu. Keberangkatan dari salah satu bandara utama yakni Soekarno Hatta pada awal tahun 2020 memang berada di angka yang cukup tinggi yakni 1.600.594 untuk keberangkatan domestik dan 626.097 untuk keberangkatan mancanegara. Jumlah keberangkatan menggunakan jalur udara ini masih stabil hingga Maret 2020. Kemudian, keduanya mengalami penurunan signifikan pada bulan April 2020, yakni 191.002 keberangkatan domestik dan 17.499 keberangkatan mancanegara. Penurunan yang signifikan ini diduga merupakan dampak dari kebijakan pemerintah akibat pandemi COVID-19 (BPS, 2020).

Sejak bulan Juni 2020 keberangkatan domestik berangsur mengalami peningkatan kembali, baik domestik maupun mancanegara (BPS, 2020). Sebenarnya, perjalanan wisata yang cenderung meningkat memicu berbagai permasalahan baru dalam bidang kesehatan (Zairina *et al.*, 2020). Terlebih ketika situasi pandemi yang belum kunjung berakhir ini. Melakukan perjalanan ketika pandemi dapat meningkatkan risiko penyebaran dan paparan terhadap COVID-19. Sebuah jurnal mengenai potensi transmisi SARS-CoV-2 pada penerbangan dari Singapura menuju China menyatakan bahwa tingkat *attack rate* (jumlah penderita baru penyakit dibagi dengan jumlah populasi yang rentan) dalam pesawat perjalanan tersebut adalah 4.8% (Chen *et al.*, 2020). Penelitian lain di Irlandia pada penerbangan musim panas tahun 2020, menyatakan bahwa *flight-associated attack rate* untuk kasus Covid-19 mencapai 9.8-17.8% (Murphy *et al.*, 2020).

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku perjalanan tidak mengetahui risiko kesehatan serta tidak mengambil tindakan pencegahan atau mencari informasi kesehatan sebelum bepergian. Padahal, pada situasi seperti ini sudah seharusnya

para pelaku perjalanan paham betul mengenai persiapan kesehatan ketika hendak bepergian (Kalanlar *et al.*, 2018).

Persiapan kesehatan sebelum bepergian selama pandemi COVID-19 mungkin akan sedikit berbeda dari persiapan kesehatan sebelum bepergian pada umumnya. Karena tipe transportasi yang digunakan, akomodasi atau tempat tinggal, dan aktivitas yang dilakukan selama bepergian di masa ini akan meningkatkan risiko menularkan atau tertular COVID-19. Ketika kita melakukan perjalanan udara akan membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk melakukan proses seperti mengantri saat cek keamanan, *boarding*, juga ketika menunggu di terminal bandara, yang mana aktivitas seperti ini akan meningkatkan risiko kontak dengan banyak orang serta secara tidak sadar menyentuh banyak permukaan benda. Selain itu, *social distancing* akan sulit dilakukan ketika penerbangan sedang padat (CDC, 2021e).

Dalam situasi seperti ini, diharapkan terbentuk perilaku baru masyarakat khususnya para pelaku perjalanan dalam persiapan kesehatan sebelum bepergian. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Notoatmodjo (2011) dalam bukunya, bahwa terbentuknya perilaku yang baru terutama pada orang dewasa dimulai ketika timbul pengetahuan baru. Selanjutnya pengetahuan baru ini akan menimbulkan sebuah respon dalam bentuk berupa sikap. Akhirnya keduanya (pengetahuan dan sikap) akan menimbulkan sebuah respon yang lebih jauh lagi yakni berupa perilaku (tindakan). Apabila terdapat suatu pengetahuan, kesadaran serta sikap yang baik maka perilaku yang dibentuk menjadi kekal atau bersifat jangka panjang dibandingkan perilaku yang tidak didahului atau didasari oleh pengetahuan. Maka dalam hal ini perlu dilakukan penelitian terhadap aspek pengetahuan, sikap serta perilaku pelaku perjalanan terhadap persiapan kesehatan sebelum bepergian (Notoatmodjo, 2011).

## **I.2 Rumusan Masalah**

Aktivitas keberangkatan pada penerbangan domestik dan internasional ketika awal pandemi COVID-19 sempat mengalami penurunan, namun berangsur naik kembali hingga saat ini (BPS, 2020). Orang yang melakukan perjalanan ketika pandemi akan meningkatkan risiko menularkan atau tertular COVID-19. Perjalanan udara atau menggunakan pesawat memakan waktu yang cukup lama sehingga akan meningkatkan risiko menularkan atau tertular COVID-19 (CDC, 2021). Dalam hal ini hal yang sangat penting dan diperlukan adalah perilaku persiapan kesehatan sebelum berpergian yang baik agar dapat mencegah terjadinya penularan COVID-19. Oleh karena hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui, apakah terdapat hubungan pengetahuan dan sikap pelaku perjalanan udara dengan perilaku persiapan kesehatan ketika berpergian selama pandemi COVID-19?

## **I.3 Tujuan**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku persiapan kesehatan pelaku perjalanan udara selama pandemi COVID-19.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan pelaku perjalanan udara mengenai persiapan kesehatan ketika berpergian selama pandemi COVID-19
- b. Mengetahui gambaran sikap pelaku perjalanan udara mengenai persiapan

- kesehatan ketika berpergian selama pandemi COVID-19
- c. Mengetahui gambaran perilaku pelaku perjalanan udara mengenai persiapan kesehatan ketika berpergian selama pandemi COVID-19
  - d. Menganalisis hubungan pengetahuan pelaku perjalanan udara dengan perilaku persiapan kesehatan ketika berpergian selama pandemi COVID-19
  - e. Menganalisis hubungan sikap pelaku perjalanan udara dengan perilaku persiapan kesehatan ketika berpergian selama pandemi COVID-19

## **I.4 Manfaat**

### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat hasil penelitian ini adalah berupa informasi mengenai gambaran dan hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku persiapan kesehatan pelaku perjalanan udara selama pandemi COVID-19. Mungkin penelitian terkait hal ini masih sangat minim, sehingga diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan studi Kesehatan Masyarakat khususnya bidang *Travel Medicine* dalam keadaan pandemi.

### **I.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Responden**

Responden dapat meningkatkan pengetahuan tentang risiko melakukan perjalanan selama pandemi, sehingga dapat menerapkan protokol kesehatan ketika dalam perjalanan/mempersiapkan perjalanan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan anjuran.

b. Institusi

Institusi mendapatkan informasi gambaran hasil penelitian ini sehingga dapat digunakan sebagai upaya preventif dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai melakukan perjalanan saat pandemi.

c. Peneliti

Peneliti dapat menambah wawasan mengenai persiapan kesehatan sebelum melakukan perjalanan selama pandemi. Selain itu, sebagai *agent of change*, peneliti selanjutnya dapat melakukan upaya preventif seperti promosi kesehatan mengenai hal ini pada masyarakat kedepannya.